

**STORY TELLING PEMBANGUN KARAKTER DALAM MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD MUHAMMADIYAH
TELUK BETUNG KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA**

Hatmiah

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Syekh Muhammad Nafis Tabalong, Indonesia
Email: mia.hatmiah87@gmail.com

ABSTRACT

The application of story telling has been implemented so as to produce a disciplined and religious character. Story telling is an interesting method and is used by PAI teachers at Muhammadiyah Teluk Betung Elementary School. This is because the students are more interested in participating in learning. Based on this statement, research was carried out with a research focus that focused on the application of story telling in building character in Islamic Religious Education (PAI) subjects at Muhammadiyah Elementary School Teluk Betung which included disciplinary and religious characters, as well as the factors that influenced them. The subjects in this study were two Islamic religious education teachers at Muhammadiyah Teluk Betung Elementary School. The techniques used in data collection are interviews, observations, and documentaries. Then processed through the process of data reduction, data display, and data verification. Meanwhile, to analyze the data the author uses descriptive and qualitative analysis. Finally it can be concluded that 1) The application of story telling in building character in Islamic Religious Education (PAI) subjects at Muhammadiyah Elementary School Teluk Betung is illustrated in; a) PAI teachers have used story telling in learning. Many are obtained by students, one of which is the awakening of the character of student discipline. b) PAI teachers have used story telling in learning. Students get a lot, one of which is the awakening of students' religious character. 2) Factors that influence it, such as; a) PAI teachers have the ability to teach well. This is evidenced by the interest of students in following the learning process properly and the motivation of students to behave well. b) PAI teachers have been teaching him for a long time and are also very experienced in teaching. This is because the PAI teacher already understands very well the character of my students, so the method or method of teaching has been adjusted.

Keywords: Story Telling, Character Building, and Islamic Religious Education Subjects.

ABSTRAK

Penerapan story telling telah diterapkan sehingga menghasilkan karakter disiplin dan religius. Story telling adalah salah satu metode yang menarik dan digunakan oleh guru PAI SD Muhammadiyah Teluk Betung. Hal tersebut dikarenakan lebih berminatnya para siswa di dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan pernyataan ini, maka dilakukan penelitian dengan fokus penelitian yang menitik beratkan pada penerapan story telling dalam membangun karakter pada mata

pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Muhammadiyah Teluk Betung yang meliputi karakter disiplin dan religius, serta faktor yang mempengaruhinya. Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang guru pendidikan agama Islam SD Muhammadiyah Teluk Betung. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dan dokumenter. Kemudian diolah melalui proses reduksi data, display data, dan verifikasi data. Sedangkan untuk menganalisiskan data penulis menggunakan analisis deskriptif dan kualitatif. Akhirnya dapat diambil kesimpulan bahwa 1) Penerapan story telling dalam membangun karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Muhammadiyah Teluk Betung tergambar pada; a) Guru PAI telah menggunakan story telling di dalam pembelajaran. Banyak yang didapat oleh siswa, salah satunya ialah terbangunnya karakter disiplin siswa. b) Guru PAI telah menggunakan story telling di dalam pembelajaran. Banyak yang didapat oleh siswa, salah satunya ialah terbangunnya karakter religius siswa. 2) Faktor-Faktor yang mempengaruhinya, seperti; a) Guru PAI telah berkemampuan dalam mengajar dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan berminatnya siswa mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan termotivasinya siswa untuk berperilaku baik. b) Guru PAI sudah lama mengajarnya dan juga sangat berpengalaman dalam mengajar. Hal ini dikarenakan oleh sudah sangat pahamnya guru PAI mengenai karakter para siswa-saya, sehingga cara atau metode mengajar telah disesuaikan.

Kata Kunci: Story Telling, Pembangunan Karakter, dan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran, maupun latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dan hubungan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Suyadi, 2008). Menurut penjelasan di dalam Permendiknas Nomor 20 Tahun 2003, bahwa diadakannya pendidikan agama di sekolah memiliki maksud untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhhlak mulia (Suyadi, 2008).

Menjadi bukti bahwa pendidikan agama Islam sangat penting untuk dilakukan dan dikembangkan demi terciptanya manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Tujuan pendidikan agama Islam ini mendukung dan menjadi bagian terpenting dalam pendidikan nasional. Hal tersebut telah tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yang diharapkan mampu meningkatkan moral sekaligus meningkatkan mutu pendidikan nasional, nampaknya belum sepenuhnya tercapai. Dalam pelaksanaannya, pendidikan agama Islam belum mampu membentuk kepribadian yang baik kepada peserta didik. Demi tercapainya tujuan pendidikan nasional pada umumnya, dan tujuan pendidikan agama Islam pada khususnya, maka penanaman nilai-nilai agama Islam harus dilaksanakan sejak dini. Internalisasi nilai-nilai agama Islam yang berlangsung sejak dini diharapkan mampu membangun karakter anak sehingga mengakar kuat pada dirinya. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam tidak hanya dimaksimalkan pada pendidikan di sekolah saja, tetapi juga harus dimaksimalkan pada pendidikan sebelumnya, atau pendidikan pra sekolah (Muhammin, 2006). Usia anak di sekolah dasar yang memiliki imajinasi tinggi menjadikan strategi *story telling* dalam pembangunan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam patut dipertimbangkan. Strategi *story telling*, atau strategi Pelaksanaan pendidikan agama Islam akan berjalan dengan efektif dan efisien apabila dalam pembelajarannya menggunakan strategi yang tepat. Strategi pembelajaran tersebut harus disesuaikan dengan dinamika perkembangan dan karakteristik peserta didik. Anak usia sekolah dasar berada pada tahapan pra-operasional, yaitu tahapan di mana anak belum menguasai operasi mental secara logis. Periode ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan menggunakan sesuatu untuk mewakili sesuatu yang lain dengan menggunakan simbol-simbol. Kemampuan inilah yang menyebabkan anak mampu berimajinasi tinggi dan berfantasi tentang berbagai hal (Abdul Aziz Abdul Majid, 2002).

Bercerita (mendongeng) mampu membawa anak untuk berimajinasi dan berfantasi terhadap cerita yang dibawakannya sehingga anak mampu mengkreasikan sesuatu berdasarkan khayalan mereka. Apabila imajinasi anak tersebut diarahkan kepada nilai-nilai ajaran agama Islam, maka diharapkan anak tersebut kepribadian sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam pula. Jalaludin Rahmat menyatakan bahwa setiap anak memiliki kecerdasan spiritual (Ramayulis, 2002). Kecerdasan ini bersumber dari realitas fitrah (suci) sejak anak dilahirkan. Selanjutnya, realitas fitrah tersebut dapat ditelusuri melalui riset neurosains tentang noktah Tuhan (*God Spot*) dalam otak anak. Dengan demikian kecerdasan spiritual anak mempunyai basis teologis (keagamaan) sekaligus neurologis secara saintifik.

Guru memiliki peran penting dalam membuat upaya untuk memahami dan melaksanakan pendidikan karakter dalam realitas sempurna. Guru sebagai praktisi kurikulum diperlukan untuk memahami pendidikan karakter dan memiliki pengetahuan yang luas tentang metode penanaman karakter untuk siswa. Menyimak cerita untuk siswa akan membuat mereka untuk membentuk visualisasi cerita. Mereka akan membayangkan karakter dan situasi dalam cerita, maka jejak di dalam hati mereka. Ini dapat menginspirasi siswa untuk melakukan sesuatu seperti yang sudah membekas di

hati mereka. Berdasarkan ini, guru perlu memilih cerita teladan yang dapat membawa pesan positif kepada siswa. Qurani (Al-Qur'an) cerita adalah kisah terbaik di dunia.

Metode ini telah mengadopsi cerita yang bagus, teladan, dan islami. Qurani cerita (Al-Qur'an) dalam pembelajaran adalah tawaran solusi untuk membentuk karakter siswa terutama dalam mata pelajaran PAI. Cerita ini mampu membuat guru dan siswa memiliki hubungan yang lebih dekat serta menyeimbangkan tayangan televisi. Implementasi Qurani (Al-Qur'an) metode cerita dalam pembelajaran PAI dapat diintegrasikan dengan memasukkan bahan yang berhubungan dengan cerita dan disertai dengan mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita.

Terbentuknya karakter yang baik merupakan hal yang kita inginkan pada anak-anak kita. Seorang filosof Yunani bernama Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Sedangkan menurut Michael Novak dalam bukunya Thomas Likona merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religious, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah. Berdasarkan pemahaman tersebut, Thomas Likona memberikan suatu cara berpikir tentang karakter yang tepat bagi pendidikan nilai: Karakter terdiri dari nilai operatif, nilai dalam tindakan (Thomas Lichona, 2012).

Kita berproses dalam karakter kita, seiring suatu nilai menjadi suatu kebaikan, suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral itu baik. Dalam pendidikan karakter, Lickona (1992) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling atau perasaan tentang moral, dan moral action atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebijakan (Thomas Lichona, 2012).

Abudin Nata menyebutkan bahwa metode bercerita adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karenanya, dijadikan sebagai salah satu teknik pendidikan. Dunia kehidupan anak-anak itu dapat berkaitan dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah. Kegiatan bercerita harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak di tingkat dasar yang bersifat unik dan menarik yang menggetarkan perasaan anak dan memotivasi anak untuk mengikuti cerita sampai tuntas.

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode bercerita (*story telling*) adalah menuturkan atau menyampaikan cerita secara lisan kepada peserta didik sehingga dengan cerita tersebut dapat disampaikan pesan-pesan yang baik. Dengan adanya proses pembelajaran, maka metode bercerita

merupakan suatu cara yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan pesan atau materi pelajaran yang disesuaikan dengan kondisi anak didik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dan pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah 2 orang guru pendidikan agama Islam di SD Muhammadiyah Teluk Betung. Objek penelitian ini adalah penerapan *story telling* dalam membangun karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Muhammadiyah Teluk Betung yang meliputi karakter disiplin dan religius serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumenter. Teknik pengolahan data menggunakan reduksi data, display data dan verifikasi data serta analisis data menggunakan deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan *story telling* dalam membangun karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Muhammadiyah Teluk Betung yang meliputi karakter disiplin dan religius serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1. Penerapan Story Telling dalam Membangun Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Muhammadiyah Teluk Betung

Story telling merupakan metode yang menggunakan cara bercerita saat mengajar peserta didik. Bercerita merupakan cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak (Try Setiantono, 2012). Bercerita merupakan salah satu kegiatan yang bersifat seni karena erat kaitanya dengan keindahan dan sandaran kepada kekuatan kata-kata yang dipergunakan untuk mencapai tujuan. Menggunakan metode bercerita, anak-anak akan mendengarkan dengan penuh perhatian, dan mudah untuk menangkap isi cerita yang diberikan oleh guru (Cut Mutia, 2016), dan juga bercerita bisa digunakan sebagai salah satu cara untuk membentuk karakter kepada anak (Bundiati D. Sihite, 2006).

Adapun manfaat menggunakan metode bercerita sangat banyak sekali, seperti peserta didik dapat berimajinasi atau berkhayal tentang apa yang diceritakan oleh pendidik mereka, memacu kemampuan peserta didik untuk bukan hanya menyimak tetapi juga diharapkan mereka senang bercerita, mengasah otak kanan karena otak kanan berfungsi dalam pengembangan imajinasi dan kreativitas, dan melatih kemampuan siswa dalam berbahasa (Mansyur M, 2019).

Para pendidik menggunakan metode ini disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, baik dalam hal media, bahasa atau langkah-langkah dalam bercerita kepada para peserta didik. Metode bercerita dapat mengubah etika anak karena sebuah cerita dapat mampu menarik anak untuk menyukai dan

memperhatikan, serta merekam peristiwa dan imajinasi yang ada dalam cerita tersebut. Selain itu bercerita dapat memberikan pengalaman dan pembelajaran moral melalui sikap para tokoh dalam cerita tersebut. Di dalam pembelajaran dengan metode bercerita tidak hanya bercerita tentang akhlak tetapi bercerita tentang segala hal, seperti tentang agama yaitu bercerita tentang kisah rasulullah, kemudian jika bahasa Indonesia dengan memperkenalkan budaya Indonesia tentang beraneka ragam busana, makanan di Indonesia, tari-tarian, adat istiadat yang berkembang di Indonesia. Mengenalkan pahlawan-pahlawan setiap daerah. Agar setiap siswa mengetahui berbagai macam kekayaan yang ada di Indonesia terutama yang dimiliki di Indonesia.

Penerapan metode bercerita tidaklah begitu mudah tetapi ada kelebihannya. Ketika metode bercerita diterapkan di jenjang kelas 1-2 mereka masih bisa tenang tidak ramai dan biasanya anak di masa itu sangat antusias ketika guru bercerita apalagi cerita yang disampaikan itu tentang dongeng, atau tentang kehidupan sehari-hari. Biasanya cerita yang disampaikan itu terjadi di kehidupan sehari-hari mereka sehingga membuat mereka lebih tertarik. Di dalam sebuah cerita banyak pelajaran atau hikmah atupun pesan-pesan moral yang dapat dijadikan siswa sebagai contoh dan diterapkan dikehidupan mereka.

Metode ini diterapkan pada kelas 3-6 maka mereka biasanya ramai atau banyak berbicara sendiri dengan temannya ketika guru menjelaskan dengan metode bercerita dan juga biasanya siswa bosen lebih-lebih kadang siswa mengantuk atau yang lainnya. Sehingga membuat proses pembelajaran kurang kondusif. Oleh karena itu seorang pendidik harus mempunyai strategi atau cara menyampaikan cerita itu tidak membosankan, seperti menayangkan video yang menginspirasi dengan catatan guru memberikan tugas yaitu semacam meresume.

Siswa menyalinkan kembali cerita tersebut tetapi dengan menggunakan bahasa mereka sendiri kemudian pesan moralnya. Guru pun memberikan sebuah masalah kecil seperti seandainya itu terjadi di lingkungan kita apa yang harus dilakukan, dan seandainya ada teman kita seperti itu apa yang harus dilakukan. Kemudian siswa memberikan solusi atau pendapat tentang masalah tersebut. Dengan itu siswa dapat berfikir kreatif, berimajinasi dan mengembangkan fikiran mereka. Siswa juga dapat menegerti arti membantu sesama, menolong teman, dan menghargai orang lain. Berdasarkan fungsi pendidikan yang sering disebutkan yakni mencerdaskan kehidupan bangsa, maka dari itu semua umat manusia di dunia harus menempuh pendidikan yang memadai. Dengan adanya pendidikan, maka akan timbul pada diri seseorang untuk berlomba lomba dalam memotivasi diri untuk menjadi orang yang lebih baik lagi dalam segala aspek kehidupan.

Penerapan *story telling* dalam membangun karakter disiplin siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Muhammadiyah Teluk Betung menunjukan, bahwa guru PAI SD Muhammadiyah Teluk Betung telah menggunakan

story telling di dalam pembelajaran. Banyak yang didapat oleh siswa, salah satunya ialah terbangunnya karakter disiplin siswa. Dari cerita yang diceritakan, banyak mengandung hikmah, salah satunya ialah hikmah kedisiplinan. Siswa sangat tertarik mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru PAI SD Muhammadiyah Teluk Betung dan siswa juga sangat menggemari serta menerapkannya di kesehariannya tentang perilaku tokoh dari cerita yang diceritakan, seperti siswa datang ke sekolah tepat waktu, siswa masuk ke kelas juga tepat waktu, siswa mengumpul tugas juga tepat waktu.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan beberapa teori. Dimana metode bercerita adalah agar anak dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan dengan bercerita guru dapat menanamkan nilai-nilai Islam pada anak didik, seperti menunjukkan perbedaan perbuatan baik dan buruk serta ganjaran dari setiap perbuatan. Melalui metode bercerita anak diharapkan dapat membedakan perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Asnelli Ilyas bahwa tujuan metode bercerita dalam pendidikan anak adalah menanamkan akhlak Islamiyah dan perasaan ke-Tuhanan kepada anak dengan harapan melalui pendidikan dapat menggugah anak untuk senantiasa merenung dan berfikir sehingga dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari (Asnelli Ilyas, 2007).

Penerapan *story telling* dalam membangun karakter religius siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Muhammadiyah Teluk Betung menunjukkan, bahwa guru PAI SD Muhammadiyah Teluk Betung telah menggunakan *story telling* di dalam pembelajaran. Banyak yang didapat oleh siswa, salah satunya ialah terbangunnya karakter religius siswa. Siswa banyak sekali bertambah semangat ibadahnya, rajin shalatnya, suka berucap salam, suka menyebar senyum, suka membantu sesama teman, dan lain-lainnya.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan beberapa teori. Dimana metode bercerita adalah agar anak dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan dengan bercerita guru dapat menanamkan nilai-nilai Islam pada anak didik, seperti menunjukkan perbedaan perbuatan baik dan buruk serta ganjaran dari setiap perbuatan. Melalui metode bercerita anak diharapkan dapat membedakan perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Asnelli Ilyas bahwa tujuan metode bercerita dalam pendidikan anak adalah menanamkan akhlak Islamiyah dan perasaan ke-Tuhanan kepada anak dengan harapan melalui pendidikan dapat menggugah anak untuk senantiasa merenung dan berfikir sehingga dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari (Asnelli Ilyas, 2007).

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Story Telling dalam Membangun Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Muhammadiyah Teluk Betung

Faktor kemampuan mengajar guru juga mempengaruhi penerapan story telling dalam membangun karakter disiplin dan religius siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Muhammadiyah Teluk Betung. Dimana guru PAI SD Muhammadiyah Teluk Betung telah berkemampuan dalam mengajar dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan berminatnya siswa mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan termotivasinya siswa untuk berperilaku baik, di antaranya gemar berdisiplin dan gemar beribadah di dalam kehidupan sehari-harinya siswa.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan beberapa teori. Dimana guru merupakan elemen yang terpenting dalam sebuah sistem pendidikan. Dalam proses pembelajaran guru harus memiliki kompetensi tersendiri guna mencapai harapan yang dicita-citakan dalam melaksanakan pendidikan pada umumnya dan proses belajar mengajar pada khususnya. Untuk memiliki kompetensi tersebut guru perlu membina diri secara baik karna fungsi guru itu sendiri yaitu membina dan mengembangkan kemampuan peserta didik secara profesional. Keberhasilan guru dalam menjalankan peran sebagai pendidik yang memiliki tugas untuk melaksanakan segala aktivitas pada pendidikan terutama memberikan pengajaran kepada seluruh peserta didik dibutuhkan seorang guru yang berkualitas, profesional, mempunyai visi dan misi yang jauh akan sumber daya manusia yang akan datang. Oleh karena itu, guru dituntut agar selalu mengembangkan diri dengan berbagai kemampuan mengajar yang lebih baik. Kesoksesan guru bersama peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran, hal itu karena kompetensi dalam mengajar sudah baik. Namun sebagai pendidik yang berkualitas dan profesional akan terus menggali dan menambah ilmu pegetahuan, wawasan dan keterampilan yang dapat berguna dan memberikan manfaat bagi seluruh peserta didiknya.

SIMPULAN

Penerapan story telling dalam membangun karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Muhammadiyah Teluk Betung yang meliputi karakter disiplin dan religius serta faktor yang mempengaruhinya tergambar pada kesimpulan, yaitu; 1) Penerapan Story Telling dalam Membangun Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Muhammadiyah Teluk Betung; a) Karakter disiplin. Guru PAI telah menggunakan story telling di dalam pembelajaran. Banyak yang didapat oleh siswa, salah satunya ialah terbangunnya karakter disiplin siswa. b) Karakter religious. Guru PAI telah menggunakan story telling di dalam

pembelajaran. Banyak yang didapat oleh siswa, salah satunya ialah terbangunnya karakter religius siswa. 2) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Story Telling dalam Membangun Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Muhammadiyah Teluk Betung; a) Kemampuan mengajar guru. Guru PAI telah berkemampuan dalam mengajar dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan berminatnya siswa mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan termotivasinya siswa untuk berperilaku baik. b) Pengalaman mengajar guru. Guru PAI sudah lama mengajarnya dan juga sangat berpengalaman dalam mengajar. Hal ini dikarenakan oleh sudah sangat pahamnya guru PAI mengenai karakter para siswa saya, sehingga cara atau metode mengajar telah disesuaikan.

REFERENSI

- Achmadi. 2005. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arief, Armai. 2012. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan*. Jakarta: Ciputat Press.
- Ilyas, Asnelli. 2007. *Mendambakan Anak Soleh*. Bandung: Al-Bayan.
- Bahroni, S. 2005. *Mendidik Anak Saleh Melalui Metode Pendekatann Seni Bermain, Cerita dan Menyanyi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sihite, Bundiati D. 2006. *Pengaruh Metode Bercerita terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia5-6 Tahun*. Jurnal Usia Dini. Vol. 2. No. 1.
- Mutia, Cut. 2016. *Penerapan Metode Bercerita untuk Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Usia Dini*. Jurnal Infanita. Vol. 4 Nomor 2.
- Depdikbud. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Doni, Koesoema. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasind.
- Furqon, Hidayatullah. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Hapinudin dan Gunarti, Winda. 2006. *Pedoman Perencanaan dan Evaluasi Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PGTK Darul Qolam.
- Lichona, Thomas. 2012. *Education for character (Mendidik untuk Membentuk Karakter)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, M. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Askar.
- Isna, Mansur. 2011. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Mansyur, M. 2019. *Pengembangan Nilai Moral Anak Melalui Metode Bercerita Pada Kelompok B di TK Pembina Kota Kendari*. Jurnal Gema Pendidikan. Vol. 26 Nomor 1.
- Moeslichatoen, R. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Muhaimin. 2006. *Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Mulianto, Sindu. dkk. 2006. *Panduan Lengkap Supervisi Diperkaya Perspektif Syarian*. Jakarta: Alex Media Komputindo.
- Nasirudin. 2009. *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: Rasail Media Groip.
- Ramayulis. 2007. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Suwito. dkk. 2008. *Character Building*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Tim Penyusun Kamus Pusat Indonesia. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Setiantono, Try. 2012. *Penggunaan Metode Bercerita Bagi Anak Usia Dini di Paud Smart Little Cilame Indah* Bandung, Jurnal Empowermwnt Volume 1, Nomor 2.
- Wibowo. 2011. *Etika dan Moral dalam Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka dan Dirjen Dikti Depdiknas.
- Daradjat, Zakiah. dkk. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhairin. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.